

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menghabiskan sebagian besar masa hidupnya untuk menjalani proses pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam mencari kebenaran. Bahkan sesungguhnya, proses belajar dan memperoleh pengetahuan terus terjadi hingga seseorang mengakhiri hidupnya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang terus-menerus mencari kebenaran. Kebenaran menjadi salah satu kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi, bila seseorang ingin menjadi manusia seutuhnya.

Hal serupa dinyatakan oleh Allah di dalam Alkitab. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Bahkan dalam Kejadian 1:26-27 dikatakan bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, pribadi manusia menggambarkan atribut-atribut Allah. Salah satu atribut Allah adalah kebenaran, oleh sebab itu manusia dicipta dengan rasio yang memungkinkan mereka mencari dan menemukan kebenaran (Tong, 2004). Keserupaan dengan Allah yang adalah kebenaran menjadi salah satu alasan bagi manusia dalam mencari kebenaran.

Tidak hanya di dalam Alkitab yang adalah wahyu khusus, hakikat manusia sebagai pencari kebenaran juga terdapat dalam wahyu umum. Sejak tahun 1943 hingga tahun 1970, Abraham Maslow mengembangkan suatu teori motivasi.

Maslow membuat suatu piramida yang merupakan strata kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang kemudian memotivasi seseorang dalam bertindak. Dalam piramidanya, Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam 7 (tujuh) kategori, yaitu: fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan estetik (Slameto, 2010).

Dalam piramida kebutuhannya, Maslow menempatkan kebutuhan mengetahui dan mengerti di tingkat keenam atau tingkat kedua teratas. Hal ini membuktikan bahwa setelah manusia berhasil memenuhi kebutuhan fisik dan emosinya, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan kognitifnya. Piramida kebutuhan Maslow tersebut kembali menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan kebenaran. Manusia secara alami memiliki keinginan untuk mencari dan mengetahui kebenaran. Keinginan untuk mengetahui kebenaran inilah yang kemudian menjadi faktor pendorong bagi manusia dalam mencari kebenaran.

Dalam dunia psikologi dan pendidikan, faktor pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu disebut dengan motivasi (Hakim, 2005). Dorongan atau motivasi inilah yang pada hakikatnya sudah terdapat dalam diri manusia, sejak manusia tersebut lahir. Rasa ingin tahu yang dengan sendirinya ada dalam diri manusia, telah menarik manusia untuk terus menerus mencari kebenaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara alami manusia telah memiliki motivasi untuk mencari kebenaran, salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usahanya menemukan kebenaran melalui proses pembelajaran, manusia memiliki beberapa sumber pengetahuan. Salah satu sumber pengetahuan yang

paling mudah dan paling sering digunakan adalah panca indera. Panca indera memiliki peran yang amat penting dalam hal penerimaan informasi. Pandangan yang mengatakan bahwa panca indera merupakan sumber pengetahuan dan kebenaran adalah empirisisme. Empirisisme adalah suatu pandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui indera dan gambaran mengenai dunia dan sekelilingnya dibentuk dengan cara melihat, mendengar, membaui, merasakan, dan mengecap (Knight, 2009).

Sumber pengetahuan empiris ini lebih dalam lagi dibagi ke dalam beberapa gaya belajar. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, dalam bukunya *Quantum Learning (2001)*, membagi gaya belajar manusia menjadi tiga jenis, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Secara umum, gaya belajar merupakan perpaduan dari tiga bentuk kecenderungan dalam memproses informasi, yakni melalui indera penglihatan, pendengaran, dan melalui tangan atau tubuh (Krishnawati & Suryani, 2010). Kecenderungan yang berbeda dalam memproses informasi, akan menimbulkan perbedaan gaya belajar antar individu.

Perbedaan gaya belajar tidak sama dengan perbedaan level kognitif. Tidak ada gaya belajar yang secara kualitatif lebih rendah dari gaya belajar lainnya. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang paling cocok dengan dirinya. Para pendidik harus sadar bahwa perbedaan gaya belajar siswa hanyalah tentang cara mereka menyerap, mengatur, serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2001). Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk gaya belajarnya dapat terfasilitasi di dalam kelas, dan para gurulah yang bertanggung jawab penuh akan hal tersebut.

Realita yang sering terjadi adalah tidak semua guru memperhatikan terfasilitasinya ketiga gaya belajar ini. Namun ketika proses pembelajaran mengalami hambatan karena hal tersebut, para guru cenderung menyalahkan anak didiknya. Hal ini didukung oleh pernyataan Suyanto dan Asep Jihad (2013, hal. 53) yang mengatakan, “Ternyata, banyaknya siswa yang dianggap lambat dan gagal menerima materi dari guru disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.” Hal ini tentu menjadi suatu ironi tersendiri dalam dunia pendidikan.

Ketidaksesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa inilah yang nampak jelas dalam pembelajaran sejarah. Dalam mata pelajaran sejarah yang sebagian besar informasinya berupa cerita mengenai kisah-kisah di masa lampau, kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah membuat penerimaan informasi hanya melibatkan indera pendengaran, sedangkan indera penglihatan dan ketiga indera lainnya tidak bekerja. Dengan demikian, metode ceramah hanya berhasil memfasilitasi siswa dengan gaya belajar auditori, namun tidak berhasil memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Selain gagal memfasilitasi ragam gaya belajar siswa, metode ceramah yang guru terapkan juga gagal membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Isjoni dan Ismail dalam buku *Model-Model Pembelajaran Mutakhir (2012)*. Berdasarkan hasil pengamatan, penyebab kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah adalah karena guru menerapkan kaedah mengajar bercorak hafalan dengan menggunakan metode ceramah (Isjoni & Ismail,

2012). Dengan demikian, penerapan metode ceramah telah berperan begitu besar terhadap rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Akan tetapi, penggunaan metode ceramah bukanlah satu-satunya alasan rendahnya motivasi belajar siswa. Ketidakmampuan guru dalam menghadirkan media pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor lain yang memperburuk motivasi belajar siswa. Isjoni dan Ismail (2012) berpendapat bahwa kegagalan guru sejarah dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa juga disebabkan karena mereka tidak mampu menggunakan berbagai teknik dan bahan bantu mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan bantu mengajar memiliki peranan yang cukup penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas, ditemukan pula selama kegiatan observasi dilakukan. Permasalahan yang ditemukan melalui hasil observasi tersebut adalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI IIS dalam mata pelajaran sejarah, seperti yang terdapat dalam LAMPIRAN E-1 Refleksi Pra-Siklus. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, siswa sulit memvisualisasikan cerita-cerita sejarah yang guru sampaikan. Kedua, siswa kesulitan dalam mencerna dan memahami materi sejarah. Ketiga, mata pelajaran sejarah dianggap sebagai ilmu yang hanya perlu dihafalkan, tanpa perlu dimengerti substansi dan makna dari peristiwa-peristiwa di dalamnya.

Dalam mengatasi krisis motivasi belajar siswa, dibutuhkan solusi yang tepat sasaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan media visual. Media visual merupakan salah satu media

pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran sejarah. Penggunaan media visual akan sangat bermanfaat karena penjelasan-penjelasan lisan semata tidak cukup untuk membuat pelajaran sejarah menjadi hidup, gamblang, dan relevan dengan kehidupan para siswa yang berorientasi pada masa kini dan masa depan (Kochhar, 2008).

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, salah satunya disebabkan karena informasi yang ada begitu sulit diterima. Dengan penggunaan media visual dalam mata pelajaran sejarah, diharapkan informasi yang ada lebih mudah untuk diterima dan dicerna oleh para siswa. Ketika siswa dimudahkan dalam penerimaan informasi, mereka mulai memiliki harapan. Para siswa akan melihat bahwa ada kebenaran yang terkandung di dalam ilmu sejarah, dan mereka memiliki potensi untuk menemukan kebenaran tersebut. Hal ini lambat laun akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari ilmu sejarah.

Alasan utama penggunaan media visual adalah untuk membantu guru peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah, serta membangkitkan daya tarik siswa terhadap materi pembelajaran sejarah yang guru sampaikan. Selain itu, penggunaan media visual bertujuan untuk memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam, khususnya gaya belajar visual. Alasan yang terakhir, media visual dapat membantu siswa memvisualisasikan secara konkret peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sejarah. Dengan penggunaan media visual ini diharapkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah dapat meningkat.

Selain karena alasan di atas, penggunaan media visual juga amat diperlukan karena indera penglihatan merupakan indera yang paling dominan dalam

penerimaan informasi. Menurut British Audio Visual Association (1985, dalam Odih & Sukadi, 1999), hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, 13% indera pendengaran, 6% indera sentuhan dan rabaan, dan 6% indera penciuman dan lidah. Dengan demikian seluruh informasi pada pembelajaran sejarah akan lebih mudah diterima oleh siswa, apabila guru menggunakan media visual dalam menyampaikan materi.

Memperdalam pemahaman dengan cara memvisualisasikan materi yang abstrak juga sejalan dengan prinsip kerja Allah dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, Allah beberapa kali menampakkan diri secara visual yang dalam istilah teologis disebut dengan teofani. Secara definitif, teofani adalah suatu penampakan atau pernyataan Allah (Browning, 2010). Meskipun Allah menampakkan diri-Nya secara visual, bukan berarti Allah dapat dibatasi secara fisik dalam dimensi ruang dan waktu. Teofani, seperti yang dicatat dalam Alkitab, dialami oleh beberapa orang tokoh dalam Perjanjian Lama.

Peristiwa penampakan Allah kepada tokoh-tokoh Perjanjian Lama atau yang disebut dengan istilah teofani, beberapa kali dicatat dalam Alkitab. Pertama, Allah menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon terbantin di Mamre (Kejadian 18:1-15). Kedua, Allah menampakkan diri-Nya pada Yakub dalam wujud orang yang bergulat dengan Yakub semalam suntuk (Kejadian 32:22-32). Ketiga, Allah menampakkan diri-Nya pada Musa dalam wujud semak yang menyala, namun tidak terbakar (Keluaran 3:2-5). Tentunya masih banyak peristiwa penampakan Allah secara fisik yang dicatat dalam Alkitab.

Biasanya kehadiran Allah secara fisik dinyatakan dengan api, angin, atau awan. Ada kalanya pula Allah menampakkan diri dalam wujud manusia. Bahkan penampakan Allah yang paling sempurna adalah melalui inkarnasi Yesus Kristus sebagai manusia. Manusia tidak mungkin dapat melihat Allah secara langsung, sebab manusia berdosa akan mati bila melihat kesucian Allah. Meskipun demikian, hal-hal yang bersifat visual tetap Allah gunakan untuk menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah dunia. Peristiwa penampakan Allah secara fisik meneguhkan bahwa penggunaan media visual sejalan dengan prinsip kerja Allah dalam Alkitab.

Berdasarkan kajian di atas, guru peneliti melihat pentingnya penggunaan media visual dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Di satu sisi, kondisi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah berada di titik yang amat rendah, sehingga perlu ada usaha serius untuk meningkatkannya. Sedangkan di sisi lain, penggunaan media visual dapat membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa yang merupakan aspek dari motivasi belajar. Bertolak dari teori pendukung dan kondisi di lapangan, maka diputuskan judul penelitian ini ialah *Penggunaan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IIS dalam Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah X.*

1.2 Rumusan Masalah

Dari pokok permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian tindakan kelas ini adalah, “Apakah penggunaan media pembelajaran visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IIS dalam mata pelajaran Sejarah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah, “Mengetahui dapat atau tidaknya penggunaan media pembelajaran visual meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IIS dalam mata pelajaran Sejarah.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari penggunaan media visual ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi beberapa pihak, khususnya guru, siswa, dan sekolah.

1.4.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian tindakan kelas ini dan penggunaan media visual di dalamnya bagi para guru, antara lain:

1. Penggunaan media visual dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para guru untuk mengusahakan penggunaan media pembelajaran visual, sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Penggunaan media visual juga diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan berbagai benda visual di sekitarnya sebagai salah satu media pembelajaran.

1.4.2 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian tindakan kelas ini dan penggunaan media visual di dalamnya bagi pihak sekolah, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membukakan kepada pihak sekolah, satu dimensi lain dalam dunia pendidikan mengenai pentingnya peran media pembelajaran visual sebagai penunjang aktivitas belajar mengajar.
2. Dengan diadakannya penelitian ini juga diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat menyediakan media pembelajaran visual yang akan sangat membantu para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian tindakan ini.

Beberapa istilah tersebut diantaranya:

1. Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang dalam penggunaannya hanya melibatkan aspek visual atau indera penglihatan. Beberapa contoh bahan pembelajaran yang termasuk dalam kelompok media visual, antara lain: teks bacaan, foto, lukisan, peta, grafik, tabel, dan gambar diam. Sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, media visual harus sejalan dengan usaha

pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sebagai salah satu sumber belajar, media visual terikat oleh metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan dalam belajar. Motivasi belajar yang ada dalam diri seorang siswa dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesukaan seorang siswa terhadap satu mata pelajaran tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar yang kondusif atau pembawaan guru yang menarik dalam menyampaikan materi. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasa ingin tahu, kepercayaan diri, kemandirian, dan konsentrasi.

3. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab "*syajarah*", yang berarti pohon. Dalam pengertian luas, sejarah adalah segala peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Sedangkan dalam pengertian yang lebih spesifik, sejarah adalah suatu cabang ilmu sosial yang mengkaji manusia dalam lingkup ruang dan waktu. Secara sederhana, mempelajari sejarah berarti belajar dari pengalaman manusia di masa lalu. Sejarah memiliki 4 (empat) ruang lingkup, yaitu: sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai seni.

